

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas yang terdiri dari 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.290 km. Luas laut wilayah Indonesia sekitar 5.176.800 km² (Setyaningrum *et al.*, 2015). Indonesia memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan baik sumber daya hayati maupun sumber daya non hayati. Salah satu potensi sumber daya non hayati yang dapat dimanfaatkan adalah sumber daya garam (Fauziyah dan Ihsanuddin, 2014). Garam merupakan komoditas penting yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat baik sebagai kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan industri, sehingga kebutuhan garam harus tersedia dan terpenuhi. Setiap tahun kebutuhan akan garam semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan industri. Berbeda halnya dengan produksi garam dalam negeri yang setiap tahunnya tidak selalu meningkat, adanya penurunan produksi garam pada Tahun 2010 yang mengharuskan pemerintah untuk mengimpor garam agar kebutuhan garam dalam negeri terpenuhi. Produksi, kebutuhan dan impor garam dijelaskan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Produksi, Kebutuhan dan Impor Garam Indonesia

Tahun	Kebutuhan (Ton)	Produksi (Ton)	Impor (Ton)	Surplus/Defisit
2010	3.003.550	30.600	2.083.285	-889.665
2011	3.228.750	1.113.118	2.835.755	720.123
2012	3.270.086	2.071.601	2.212.507	1.014.022
2013	3.573.954	1.087.715	1.922.269	-563.970
2014	3.532.719	2.190.000	2.267.095	924.376
2015	3.750.284	2.840.000	1.861.850	951.566

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa produksi garam Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi sedangkan kebutuhan garam selalu meningkat. Rendahnya produksi garam disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung terhadap proses produksi garam yaitu karena curah hujan yang tinggi sehingga mengharuskan pemerintah melakukan impor garam dari tiga negara yaitu Negara Australia, India dan China untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi garam Indonesia

masih tergolong rendah karena tidak dapat memenuhi kebutuhan garam dalam negeri.

Madura merupakan salah satu daerah penghasil garam terbesar di Indonesia. Sebagian besar kebutuhan garam nasional dipenuhi oleh produksi garam dari Madura. Kondisi geografis Madura yang dikelilingi oleh selat dan laut serta kondisi cuaca di Madura yang panas menjadikan Madura sebagai salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan usaha pegaraman membutuhkan bantuan energi matahari dalam proses produksi pembuatan garam. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Madura yang menjadi sentra produksi garam yaitu Kecamatan Galis, Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Tlanakan dengan total luas lahan dan produksi masing-masing adalah 457,9 Ha dan 21.230,50 ton, 446 Ha dan 32.804 ton serta 9,6 Ha dan 797 ton pada Tahun 2017 (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan, 2018).

Kecamatan Galis merupakan salah satu sentra penghasil garam yang ada di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Galis terdiri dari 4 desa yaitu: Desa Lembung, Desa Polagan, Desa Konang dan Desa Pandan dengan luas lahan garam dan produksi masing-masing yaitu 245,9 Ha dan 12.651,0 Ton; 87,0 Ha dan 3.788,5 Ton; 84,2 Ha dan 3.309,5 Ton serta 40,8 Ha dan 1.481,5 Ton. Desa Lembung merupakan desa yang memiliki luas lahan paling luas dan produksi paling tinggi dibandingkan dengan tiga desa lainnya (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan, 2018).

Petambak garam merupakan produsen garam skala kecil yang hanya memproduksi garam pada saat musim kemarau saja. Hal ini dikarenakan produksi garam bergantung pada cuaca. Cuaca yang tidak menentu dapat menyebabkan terjadinya risiko produksi. Risiko produksi adalah keadaan ketidakpastian yang mungkin terjadi pada saat proses produksi. Risiko produksi garam dipengaruhi oleh cuaca, lingkungan yang tercemar, kondisi saluran air, kualitas air laut, struktur dan morfologi tanah, luasan dan kondisi bozem, luasan dan kondisi peminihan, luasan dan kondisi kolam kristalisasi, kincir pompa air, dan kondisi pematang. Risiko produksi tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat produksi garam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Manajemen Risiko Produksi Usaha Tambak Garam di Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan proses pembuatan garam dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kondisi alam dan kondisi sumber daya manusia, dimana petambak garam tidak dapat memprediksikan secara pasti bagaimana kondisi yang terjadi di waktu yang akan datang, sehingga akan berpotensi risiko pada usaha tambak garam. Oleh karena itu, dari uraian diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor apa yang memiliki risiko produksi tertinggi hingga terendah pada usaha tambak garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menangani risiko produksi usaha tambak garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor risiko produksi tertinggi hingga terendah pada usaha tambak garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan dalam menangani risiko produksi usaha tambak garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Peneliti dapat menambah pengetahuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses produksi garam mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah.
2. Sebagai bahan kajian, informasi dan sebuah pertimbangan bagi petambak dalam proses produksi garam.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.